



## **PERGANTIAN TOKOH UTAMA DALAM PERANAN NARATIF PADA NOVEL *TEMPAT PALING SUNYI* KARYA ARAFAT NUR: KAJIAN NARATOLOGI A.J. GREIMAS**

**M.A. Haris Firismanda<sup>1</sup>, Nuzula Maghfiro<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Airlangga, Indonesia

[24020956034@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020956034@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[nuzulamaghfiro@gmail.com](mailto:nuzulamaghfiro@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pergantian tokoh utama dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Rumusan masalah di dalam penelitian ini berkaitan dengan relasi kedua tokoh utama yang saling memberikan peranan naratif dalam penceritaan. Hal ini belum pernah diteliti dalam novel *Tempat Paling Sunyi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergantian tokoh utama pertama ke tokoh utama kedua dalam peranan membangun unsur naratif teks, beserta bagaimana relasi model aktan mengenai pengirim, penerima, penolong, kontrak objek, penghalang, subjek dan anti subjek yang juga turut memberikan pengaruh dalam relasi pergantian dari kedua tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori naratologi AJ Greimas, yakni dengan mengidentifikasi struktur aktan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun model fungsional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peranan naratif serta relasi keterhubungan tokoh utama kedua dalam usahanya melanjutkan posisi tokoh utama pertama di dalam novel *Tempat Paling Sunyi*.

**Kata Kunci:** *Pembangun Teks, Pergantian Tokoh Utama, Penghalang objek, Penolong, Relasi.*

Received: November 9, 2024

Accepted: Desember 6, 2024

Published: December 30, 2024

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bentuk replika dari realita sosial sebagaimana yang diungkapkan Wiyatmi (Nurhuda et al., 2018). Realita sosial yang diangkat dalam karya sastra sering kali mencerminkan isu dan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tema-tema dalam karya sastra dengan dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan. Dengan demikian, sebagian besar karya sastra mengangkat tema yang berakar dari pengalaman sosial pengarang, yakni peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata (Hartanto et al., 2021). Salah satu pengarang yang terkenal kerap memasukkan isu sosial di daerahnya yaitu Arafat Nur.

Novel-novel Arafat Nur selalu menyajikan beragam persoalan sosiologis mengenai konflik Aceh yang terjadi. Utamanya pertentangan antara GAM dan juga aparat pemerintahan yang cukup berdampak bagi masyarakat Aceh pada kurun waktu 1976-2005 (Pulungan et al., 2023). Selain itu, pada masa DOM dampak yang dihasilkan aparat memukul mundur GAM

dengan begitu dominan (Rahmany, 2001:140). Penceritaan pun sering menyinggung terkait kekerasan, pembunuhan dan beragam tragedi lain yang cukup merepresentasikan kondisi sosial di Aceh. Selain itu, tidak hanya aspek sosiologis yang disampaikan dalam novel Arafat Nur, melainkan aspek naratif yang memperlihatkan gejala serupa. Kondisi tersebut pada akhirnya cukup membuat karya Arafat Nur menjadi menarik melalui gaya penceritaan yang unik dalam telaah naratif. Hal tersebut menjadi bagian kreatifitas sebagai bagian dari proses perenungan diri yang merefleksikan realitas sosial di lingkungan sosial pengarang (Kristiana et al., 2021:1)

Permasalahan naratif yang disinggung dalam novel Arafat Nur, kemudian menghadirkan adanya ketidakpuasan pada ending penceritaan yang disampaikan. Selain itu, hal ini berdampak pada pembacaan yang belum final. Artinya terdapat adanya konstruksi baru yang ditawarkan pada gaya penceritaan yang saling berelasi dari setiap elemen naratif yang terbentuk. Dalam hal ini sebagaimana tokoh-penokohan yang tidak lagi tersistem oleh adanya pembacaan tokoh, melainkan terdapat adanya pergeseran terhadap adanya aspek naratif mengenai kebertundaan ending cerita yang hanya diposisikan melalui tokoh utama pertama. Hal ini berkaitan dengan imajinasi yang muncul dari pengarang yang tidak lepas dari sosial budaya untuk terus mengasah kreatifitas yang terus dihadirkan (Widjanarko et al., 2023). Tokoh merupakan pelaku aktif dalam suatu gerak cerita yang selalu terlibat dan memiliki peran penting di dalam suatu penceritaan karya sastra (Nurgiyantoro, 2013;247). Selain itu, terdapat beragam peristiwa yang kemudian dimunculkan melalui sikap karakter perbuatan sebagai bagian dari proses naratif (Panca Pertiwi Hidayati, 2009:32).

Untuk novel yang disinggung dari paparan tersebut adalah novel berjudul *Tempat Paling Sunyi*. Penceritaan di dalam novel tersebut tidak terlalu banyak menyinggung mengenai persoalan politik atau konflik GAM, meskipun peristiwa yang muncul dari novel memiliki pengaruh terhadap penyajian cerita mengenai konflik rumah tangga yang terjadi. Secara garis besar konflik rumah tangga tersebut dialami oleh tokoh utama pertama yakni Mustafa yang memiliki capaian untuk segera menyelesaikan novelnya. Namun demikian, hal tersebut justru berakhir pada konflik rumah tangga antara Mustafa dan Salma istrinya. Hingga berujung pada pergantian tokoh utama kedua yakni tokoh “Aku” sebagai sudut pandang yang terlibat di dalam cerita, sedangkan untuk Mustafa di dalam cerita digambarkan meninggal akibat dibunuh oleh Salma. Walaupun pada penceritaan tokoh utama mengalami kegagalan dalam mencapai objek (novel yang ditulis) hal ini tidak menjadi ending utama dalam novel, melainkan masih ada tokoh utama kedua yang pada akhirnya meneruskan Mustafa dalam mewujudkan keinginan Mustafa.

Pada perspektif naratologi dalam novel tersebut menghadirkan bentuk-bentuk relasi struktur yang saling terhubung, serta melibatkan aspek-aspek pendukung yang membentuk objek yang diceritakan. Pada akhirnya kehadiran subjek (tokoh utama) harus mengalami ketiadaan. Hal tersebut kemudian tidak menghilangkan esensi cerita yang digambarkan, terutama pada objek penceritaan dalam perspektif Greimas, sehingga penting bagi pembaca dalam menemukan relasi dari setiap hubungan fenomenologis yang hadir sebagai suatu kesatuan dalam teks. Selain itu, proses ini melibatkan adanya proses pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca yang menghasilkan adanya interpretasi penuh dari cerita yang dihadirkan (Herman dan Vervaeck, 2019). Artinya dalam hal ini pembaca mengubah persepsi terkait ending yang ditawarkan pada penceritaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan novel *Tempat Paling Sunyi* di antaranya adalah Kasmi (2019). Penelitian ini mengkaji terkait kearifan lokal yang ada di dalam novel *Tempat Paling Sunyi*, dengan menyinggung berbagai macam budaya aceh beserta aspek religi.

Selanjutnya untuk Penelitian kedua adalah Alkhalid (2021). Pada penelitian ini membahas mengenai unsur pembangun beserta unsur-unsur lain seperti penokohan, amanat beserta latar yang saling terjalin di dalam novel *Tempat Paling Sunyi*. Ketiga oleh Supiryanto dkk, (2023). Penelitian ini membahas mengenai aspek struktural yang ada di dalam novel *Tempat Paling Sunyi*. Mulai dari unsur-unsur intrinsik baik sudut pandang, tokoh, amanat latar dan lain sebagainya dalam fokus kajian

Dari paparan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini akan membahas suatu kebaruan, yakni mengenai pemosisian tokoh utama pertama dan kedua, kemudian bagaimana relasi dari proses pergantian tersebut. Hal ini menjadi penting dikarenakan masih belum ada penelitian yang membahas mengenai relasi tokoh utama kedua yang juga memiliki peranan penting dalam aspek naratif. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan relasi melalui skema aktan perspektif A.J. Greimas untuk mengetahui keterlibatan elemen naratif yang hadir dan saling berelasi terhadap aspek pembangun naratif, utamanya adalah posisi pergantian tokoh utama pertama ke tokoh utama kedua. Melalui skema aktan tersebut, penelitian ini akan mengungkap secara mendalam terkait hubungan antar relasi naratif yang saling membangun melalui tokoh penokohan, beserta elemen lain yang juga mempengaruhi setiap proses naratif cerita termasuk halnya peranan tokoh utama kedua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan deskriptif, tanpa adanya suatu tahap analisis yang bergantung pada prosedur statistic (Moleong, 2004). Penelitian ini akan berfokus pada novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur untuk menemukan keterkaitan mengenai peran tokoh “Aku” dalam posisi pembangunan teks melalui perspektif Greimas. Penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat pada data berupa novel untuk menemukan posisi tokoh utama dalam mencapai relasi objek dan pergantiannya terhadap tokoh utama kedua “Aku”, yakni sudut pandang yang terlibat di dalam cerita sebagai bagan dari proses naratif yang terbangun. Pemahaman terhadap teks ini sangat diperlukan untuk memberikan landasan pembacaan tahap berikutnya, salah satunya berguna untuk mengetahui wacana yang terdapat dalam teks ((Yuniasti, 2019).

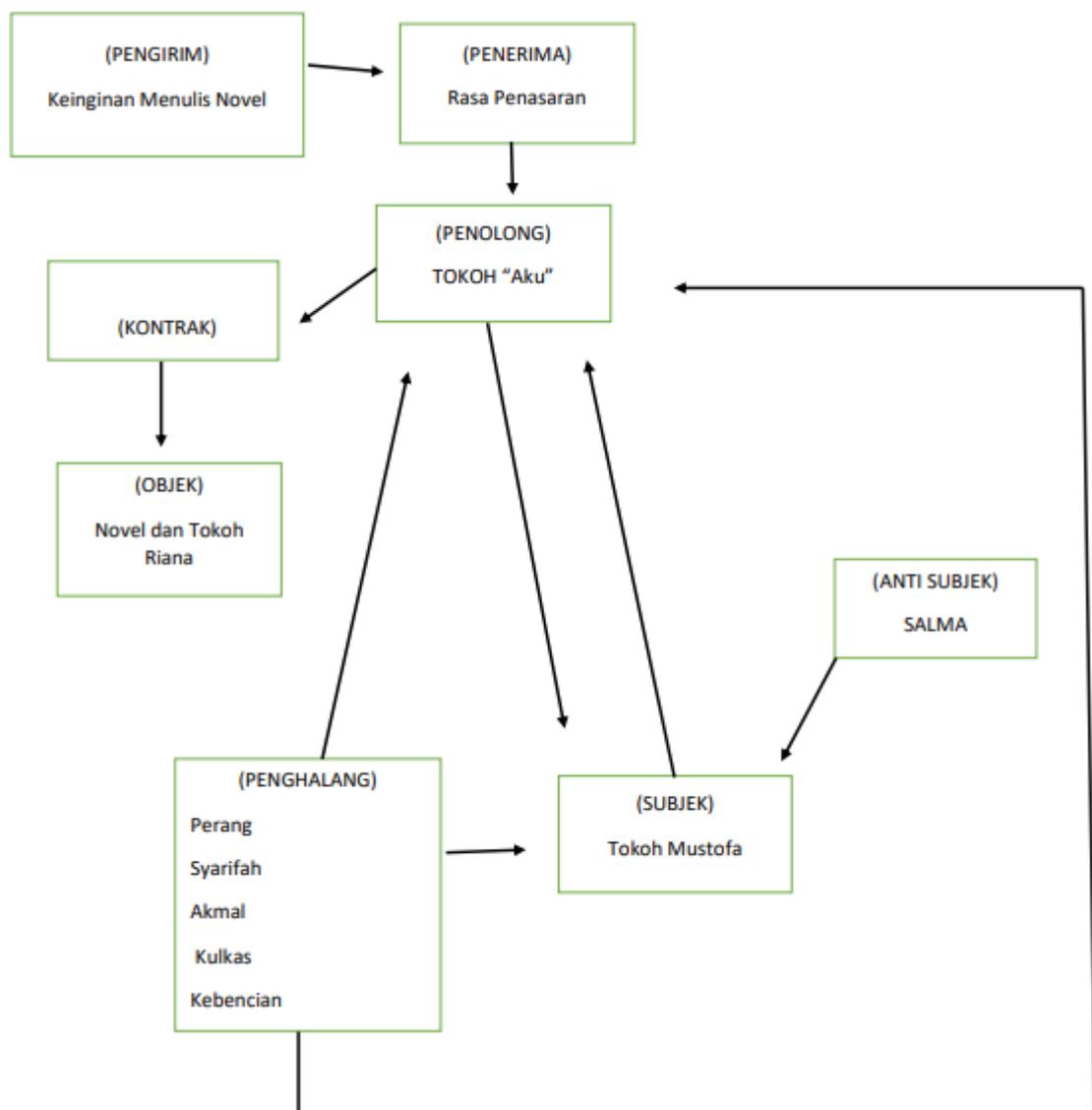
Naratologi mempunyai ruang lingkup rangkaian peristiwa, relasi antarperistiwa, cara penyajian peristiwa, sudut pandang penceritaan, dan pencerita/narrator. Naratologi A.J Greimas dibangun berdasarkan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi struktural dalam linguistik yang bersumber dari Saussure, serta teori naratif Vladimir Propp yang mengutamakan pada dongeng ((Zakiah et al., 2024). Greimas meringkas konsep Propp mengenai 31 fungsi menjadi 20 fungsi dalam 3 sintagma. Greimas juga menawarkan konsep aktan. Aktan adalah sesuatu yang abstrak dan terbentuk atas tindakan. Aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Fungsi dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna sehingga membentuk narasi (Seli et al., 2020). Aktan menurut Greimas ada enam, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pembantu, dan penentang.

Greimas menemukan pola teks naratif yang menitikberatkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita dalam suatu struktur relasi sintagmatik (Karnanta, 2018) Artinya, dalam suatu cerita, tokoh berperan penting dalam mewujudkan suatu ending cerita, serta konflik sebagai bagian dari proses naratif yang bekerja terhadap interpretasi pemaknaan pembaca. Penelitian ini kemudian dilakukan dengan menganalisis skema aktan beserta relasi unsur naratif terutama dalam peranan pengganti tokoh utama pertama ke tokoh utama kedua.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana pendapat Greimas (Salahuddin, 2018), terdapat enam karakter aktan yang memiliki peran penting dalam suatu struktur naratif. Pengirim merujuk pada entitas yang memiliki keinginan atau tujuan untuk memperoleh objek. Subjek adalah entitas yang dipilih oleh pengirim sebagai sarana untuk mencapai objek tersebut. Objek sendiri merupakan entitas yang diinginkan oleh pengirim dan dicapai melalui usaha subjek. Penolong adalah pihak yang memberikan bantuan kepada subjek dalam upayanya untuk memperoleh objek. Sebaliknya, penentang adalah pihak yang berusaha menghalangi atau menghambat usaha subjek dalam mencapai objek yang diinginkan. Terakhir, penerima adalah entitas yang menerima hasil dari usaha subjek dalam mencapai objek, yang dalam beberapa kasus bisa jadi juga merupakan pengirim itu sendiri. Dalam novel *Tempat Paling Sunyi*, relasi antar tokoh dan enam karakter aktan menurut Greimas tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut.

Diagram 1 Relasi Antar Tokoh dalam Skema Aktan



### Posisi Mustafa dalam Mencapai Objek

Dalam novel *Tempat Paling Sunyi*, posisi objek narasi berpusat pada pencapaian karya yang ditulis oleh tokoh Mustafa. Namun, pencapaian tersebut bukan merupakan proses yang sederhana, mengingat tokoh menghadapi berbagai kesulitan untuk meraihnya. Sampai berakhirnya penceritaan novel, posisi objek dalam narasi dikatakan tetap dan tidak mengalami perubahan, meskipun tokoh Mustafa pada akhirnya dilenyapkan dari penceritaan akibat konflik yang muncul. Di sisi lain, motivasi Mustafa untuk menulis dipengaruhi oleh pertemuannya dengan tokoh Salma, yang kemudian menjadi pemicu semangat kreatifnya. Hal ini tercermin dalam kutipan tertentu yang menggambarkan perjalanan Mustafa dalam meraih keinginannya untuk berkarya. Seperti pada kutipan berikut.

*"Bagaimana pandanganmu terhadap novel?" Gadis itu memperhatikan sesaat lantaran timbulnya suatu ketertarikan aneh. "Novel adalah dunia yang tak pernah mati-mati!" (Nur, 2019:19)*

Kegairahan tersebut menguatkan posisi tokoh dalam upayanya mencapai objek, yaitu novel yang kemudian mulai ia capai. Selain itu, objek tersebut juga memainkan peran penting dalam memengaruhi keberlanjutan posisi Mustafa, yang masih bisa diteruskan oleh tokoh lain dalam alur cerita. Meskipun dalam narasi diceritakan bahwa Mustafa berhasil mencapai objek tersebut, tetapi hal tersebut kemudian digagalkan kembali, yakni melalui tokoh Salma. Dalam penceritaan, Salma digambarkan membakar buku novel yang telah ditulis oleh Mustafa, tindakan tersebut tidak lain merupakan perwujudan dendamnya.

Dalam alur penceritaan, Mustafa juga digambarkan menghadapi berbagai gangguan yang menghambat prosesnya untuk menulis. Gangguan-gangguan tersebut juga berperan dalam membangun ketegangan cerita dan plot dalam novel, terutama pada bagian pengantar yang mengarah pada klimaks di pertengahan hingga akhir novel.

*"Terserah kau saja. Apapun tidaklah masalah"  
"Yang betul kopi apa teh?" Tanya Salma lagi polos dan tanpa dosa  
"Aduh maaf ya. Aku sedang tidak ingin diganggu" (Nur, 2019:9)*

Berdasarkan kutipan tersebut, posisi tokoh Salma sebenarnya diceritakan berniat memberikan wejangan kepada Mustafa. Namun, bagi Mustafa, hal ini justru dianggap sebagai gangguan yang menghambat konsentrasinya dalam menulis. Pada tahap pengantar cerita, peristiwa ini menjadi elemen penting yang memengaruhi kesinambungan narasi dalam menggambarkan gangguan-gangguan yang kemudian dialami Mustafa.

Meskipun demikian, posisi objek tetap tidak tergantikan, meskipun tokoh Mustafa akhirnya "lenyap" dari alur penceritaan. Relasi terhadap objek dalam novel tetap terjaga, bahkan ketika keberlanjutan narasi dihadirkan melalui tokoh lain yang menggantikan peran Mustafa. Tokoh "Aku," yang berperan sebagai penolong, juga harus menghadapi berbagai hambatan yang muncul dalam teks. Selain itu, kemunculan tokoh-tokoh penghalang semakin memperumit hubungan tersebut, juga memberikan variasi dalam setiap akhir cerita yang ditampilkan pada berbagai teks. Akan tetapi, relasi-relasi tersebut berperan penting dalam membangun kompleksitas narasi secara keseluruhan.

## **Penghalang Ketercapaian**

Pada bagian penghalang, terdapat upaya yang dilakukan untuk menggagalkan pencapaian objek yang diinginkan. Penghalang ini berperan penting dalam memengaruhi dan mendorong narasi menuju titik klimaks. Posisi objek akan bergantung pada usaha pencapaian yang dilakukan oleh subjek dalam melewati berbagai peristiwa, khususnya penghalang-penghalang tersebut. Dalam narasi novel, setiap penghalang memiliki peran yang signifikan terhadap tokoh Mustafa. Penghalang-penghalang ini, bukannya menghalangi, justru memosisikan anti-subjek dalam ruang yang memungkinkan, di samping juga memiliki peran dalam menundukkan subjek itu sendiri. Beberapa penghalang dalam novel ini, antara lain, adalah Syarifah, ibu dari Salma, serta "kulkas" sebagai barang yang tidak mampu dibeli oleh Mustafa. Kedua hal ini, dengan demikian, berkontribusi sebagai pemicu konflik antara subjek dan anti-subjek. Hal tersebut ada dalam kutipan berikut.

*“Berapa kali harus kukatakan bahwa aku belum sanggup membeli barang terkutuk itu itu? Aku memintamu untuk sedikit berhemat”* (Nur, 2019:27)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Mustafa menunjukkan rasa tertekan dan ketidakmampuan untuk menyanggapi keinginan Salma, yakni membeli kulkas. Dalam konteks ini, tokoh Mustafa terjebak dalam kebingungan terkait ketidakmampuannya untuk memenuhi keinginan tersebut. Ketidaksanggupan Mustafa ini menempatkannya dalam dilema antara keinginannya untuk memenuhi harapan Salma dan realitas yang dihadapi, yang kemudian memicu konflik-konflik dalam cerita. Konflik tersebut semakin kompleks dengan kehadiran tokoh Syarifah, ibu Salma, yang turut mempengaruhi Mustafa dalam proses penulisan. Dalam hal ini, Syarifah berfungsi sebagai tokoh penghalang terhadap kehendak Mustafa. Selain itu, usulan Salma yang menyarankan agar Mustafa tidak hanya fokus menulis novel semakin menyulitkan Mustafa dalam mencapai objek yang ingin dicapai. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kutipan berikut.

*“Novel?” tanyanya seraya berpikir.  
“Binatang apa itu? Kenapa aku tak pernah mendengarnya?”  
“Maksudku buku cerita”, jelas Mustafa merasa aneh dengan pertanyaan orang tua itu, kemudian merasakan keanehan lain dengan jawabannya sendiri* (Arafat Nur, 2019)

Selain hambatan yang dihadapi oleh Mustafa, tokoh “Aku” juga mengalami rintangan dalam mencapai objek. Awalnya, tokoh "Aku" berusaha menelusuri novel itu, tetapi menghadapi kendala yang menghalangi tercapainya objek tersebut. Lebih lanjut, Salma juga semakin menjadi penghalang bagi tokoh "Aku" setelah ia mengetahui bahwa masih ada novel Mustafa yang tersimpan. Meskipun tokoh "Aku" tidak berniat untuk mengambil novel tersebut, melainkan hanya ingin melihatnya, Salma menolaknya dan enggan memberikan akses atas novel tersebut. Seperti dalam kutipan berikut

*“Aku tidak bermaksud mengambilnya”, ucapku lemah-lembut  
“Hanya ingin melihatnya saja. Tidak bisa!” Sambarnya cepat.  
“Kenapa?”  
“Itu buku yang tak berguna. Racun”* (Arafat Nur, 2019)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan tokoh "Aku" terhambat oleh kehadiran "Kebencian" yang menjadi penghalang dalam pencapaian tujuannya, yang difasilitasi melalui tokoh Salma. Meskipun tokoh "Aku" memiliki peran penting dalam cerita, "Kebencian" tetap menjadi penghalang dalam upayanya mencapai tujuan, terutama melalui keberadaan Salma. Meskipun Mustafa juga terlibat dalam cerita, Salma berfungsi sebagai tokoh yang menghalangi, baik bagi Mustafa maupun bagi "Aku," dengan "Kebencian" sebagai faktor yang menambah kesulitan dalam mencapai tujuan yang ada dalam novel tersebut. Dalam konteks hubungan antar tokoh, Salma berperan sebagai penghalang yang terus berlanjut sepanjang narasi.

Di sisi lain, tokoh Akmal juga berperan sebagai tokoh penghalang dalam cerita. Meskipun hubungan awal antara dirinya dengan Mustafa dan tokoh "Aku" tidak memperlihatkan konflik yang jelas, tetapi hal ini justru berubah ketika Akmal menikahi Riana, yang merupakan objek yang ingin dicapai oleh tokoh "Aku". Dalam teks yang dipaparkan, tokoh "Aku" tampak memiliki kedekatan dengan Riana, meskipun hubungan tersebut tidak berkembang. Keadaan ini meninggalkan ruang untuk penyelesaian dalam alur novel. Selain itu, hubungan antara tokoh "Aku" dan Riana menggambarkan bagaimana tokoh tersebut, yang menjadi pengganti Mustafa, juga merasakan kekaguman dan cinta terhadap Riana, meskipun tokoh "Aku" berusaha untuk melupakan sosok Riana, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

*Kadang-kadang aku berpikir telah melupakan Riana dan memang aku berusaha melupakannya, menghibur diri bahwa janda itu belum tertarik padaku (Arafat Nur, 2019)*

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh "Aku" merasakan penolakan emosional yang mendalam ketika mengetahui bahwa Akmal akhirnya menikahi Riana. Perasaan kecewa dan tidak diterima ini menciptakan gejolak batin yang kuat pada diri tokoh "Aku". Pada akhirnya, konflik batin ini semakin mencuat, menggambarkan bagaimana tokoh "Aku" gagal mencapai apa yang diinginkannya, yaitu menjalin hubungan dengan Riana. Gejolak tersebut mencerminkan ketidakmampuan tokoh "Aku" untuk menerima kenyataan dan mengatasi rasa sakit akibat kegagalan dalam meraih objek cinta yang diinginkan.

*Secara perlahan dan sangat hati-hati dia berujar, "Aku tak tahu cara mengatakannya, dan aku tidak tahu cara menyampaikannya dengan baik. Tapi, intinya dia sudah kawin. Akmal telah mengawininya" (Nur, 2019:322)*

Kegagalan yang dialami oleh tokoh utama dalam kutipan tersebut, pada akhirnya, berujung pada perasaan sia-sia yang mendalam. Meskipun demikian, kondisi tersebut juga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana keseluruhan novel, yang judulnya hampir identik dengan karya asli pengarang, menggambarkan perjalanan cerita yang sarat dengan kompleksitas dan berbagai dinamika. Narasi dalam teks tersebut turut mencerminkan hubungan dan perkembangan karakter-karakter yang ada, yang menunjukkan bagaimana interaksi dan perjalanan mereka saling memengaruhi dalam keseluruhan struktur cerita. Dengan demikian, melalui kegagalan yang dialami oleh tokoh-tokohnya, penulis berhasil

menghadirkan gambaran yang lebih dalam tentang perjalanan emosional dan psikologis para karakter tersebut.

### **Peran Tokoh “Aku” Sebagai Penolong**

Dalam naratologi novel *Tempat Paling Sunyi*, tokoh utama, Mustafa, dihilangkan dari posisi naratif, dan peran tokoh "Aku" muncul untuk meneruskan perkembangan cerita yang berhubungan dengan Mustafa. Tokoh "Aku" mengalami konflik batin akibat kegagalannya dalam usaha untuk menemukan dan menggali karya-karya yang ditulis oleh Mustafa. Konflik ini menciptakan sebuah kesamaan antara tokoh "Aku" dan Mustafa, yang juga diakui oleh tokoh Riana sebagai manifestasi lain dari Mustafa. Selain itu, peran tokoh "Aku" terlihat dalam upayanya untuk mewujudkan cita-cita Mustafa, yang kandas ketika novel yang menjadi objek tulisan Mustafa musnah dalam kobaran api yang dibakar oleh Salma. Dalam kondisi tersebut, tokoh "Aku" berusaha untuk mencari karya-karya dan jejak kehidupan Mustafa pasca-kepergiannya, meskipun dalam situasi yang penuh kesulitan. Pada akhirnya, tokoh "Aku" memutuskan untuk melanjutkan menulis atau meneruskan novel yang pernah ditulis oleh Mustafa. Dengan demikian, tokoh "Aku" tidak hanya memiliki peran penting dalam alur cerita, tetapi juga menjalani nasib yang serupa dengan Mustafa, menggambarkan kelanjutan naratif yang terjalin di antara keduanya.

*Aku tidak bermaksud menulis ulang Tempat Paling Sunyi kecuali beberapa bagian yang kutemukan gambaran cukup jelas. Kisah ini sendiri kubiarkan mengalir apa adanya, tanpa bermaksud menutupi kenyataan yang sebenarnya dengan berlandaskan sejumlah catatan Mustafa, juga hasil penelusuranku terhadap kisah hidup lelaki itu sehingga aku tetap mengukuhkan diri dengan judul yang sama lantaran tidak menemukan judul lain yang lebih tepat (Nur, 2019:315)*

Kutipan tersebut menggambarkan upaya tokoh 'Aku' untuk mewujudkan eksistensi karya novel yang ditulis oleh Mustafa, serta keinginan untuk melanjutkan karya tersebut. Selain itu, tokoh 'Aku' juga berusaha meniru gaya penulisan Mustafa dengan merujuk pada berbagai bacaan yang pernah dilakukan oleh Mustafa. Namun, tokoh 'Aku' menghadapi sejumlah kendala, termasuk gangguan emosional berupa kerinduan yang menyebabkan kebosanan, yang pada gilirannya menghambat proses penulisan novel tersebut.

*Sialnya, baru setengah mengerjakan novel ini, tiba-tiba timbul kebosanan luar biasa, muncul godaan untuk kembali ke Lamlhok. Rinduku pada Riana tidak tertahan lagi suatu hari, tanpa berpikir panjang, aku telah berada di kota itu lagi ((Arafat Nur, 2019)*

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh "Aku" memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan narasi selanjutnya, yakni gerakan teks lanjutan yang berfungsi untuk melanjutkan pencapaian objek, novel. Dalam konteks ini, "Aku" bukan hanya berperan sebagai penghubung antara kisah-kisah yang telah terjadi sebelumnya, melainkan juga sebagai tokoh yang membawa dinamika cerita menuju babak-babak baru. Keberadaan tokoh "Aku" memberikan ruang bagi pengembangan pencapaian objek lebih lanjut, sekaligus membuka peluang untuk mengungkapkan lapisan-lapisan baru dalam narasi

yang berkaitan erat dengan kisah-kisah yang telah terbakar, atau hilang, akibat peran tokoh Salma. Oleh karena itu, tokoh "Aku" menjadi elemen yang tidak hanya menyatukan, tetapi juga menggerakkan alur cerita menuju kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas.

### **Relasi Tokoh Mustafa dengan Tokoh "Aku"**

Relasi yang terjalin antara Mustafa sebagai tokoh utama dan tokoh "Aku" dapat dipahami sebagai kedekatan yang tercipta karena keduanya berbagi identitas yang sama sebagai penulis. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam eksistensi masing-masing tokoh, di mana "Aku" berfungsi sebagai narator yang berperan dalam membentuk kembali narasi-narasi yang hilang akibat keberadaan Mustafa sebagai tokoh utama yang mengalami penyingkiran dalam teks naratif. Meskipun Mustafa terpinggirkan, alur cerita tetap berlanjut, yang kemudian mengarah pada penjelasan mengenai ending yang gagal. Hal ini semakin jelas terlihat melalui keinginan tokoh "Aku" untuk menggali lebih dalam mengenai sosok Mustafa, serta nasib novel yang hilang, yang menjadi titik penting dalam pengembangan struktur naratif selanjutnya. Struktur naratif ini kemudian terus berkembang, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

*"Aku seorang penulis," Kataku sekadar memberi tahu. Tapi bukan maksudku hendak menulis tentangnya. Sejauh ini sejumlah penulis daerah sudah aku kenali dengan baik, setidaknya nama dan sedikit riwayat mereka, tapi aku tidak pernah mendengar Mustafa sama sekali, terlebih disitu sebagai seorang novelis (Arafat Nur, 2019)*

Selain itu, tokoh "Aku" juga mengalami kegagalan yang serupa dengan yang dialami oleh Mustafa, khususnya terkait dengan ketidakmampuannya menemukan novel yang sedang dicari. Ketidakberhasilan ini mendorong tokoh "Aku" untuk mengambil keputusan akan melanjutkan penulisan novel tersebut. Dalam konteks ini, tokoh "Aku" berfungsi sebagai penerus dari Mustafa dalam upaya mencapai tujuan yang sama, yaitu menghasilkan sebuah novel. Lebih jauh lagi, tokoh "Aku" menunjukkan rasa kekaguman yang mendalam terhadap Mustafa, yang tercermin dalam keinginannya untuk lebih memahami proses kreatif yang dilalui oleh Mustafa dalam menulis. Selain itu, ketertarikan tokoh "Aku" juga meluas pada upaya untuk menggali koleksi buku-buku yang mempengaruhi Mustafa dalam penulisan, meskipun faktor usia telah mempengaruhi kondisi fisik dan intelektual Mustafa. Dengan demikian, tokoh "Aku" tidak hanya berfungsi sebagai pelanjut cerita, tetapi juga sebagai individu yang berusaha memahami dan merekonstruksi jejak intelektual dan proses kreatif tokoh utama tersebut.

*Aku terkagum-kagum dengan kerja Mustafa yang entah mendapatkan dari penjual buku loak mana sejumlah buku-buku tua itu yang lembaran halamannya kuning dan penuh noda akibat termakan usia (Arafat Nur, 2019)*

Meskipun tokoh "Aku" memiliki peran yang serupa dengan Mustafa dalam pemosisian struktural naratif, sosok tersebut tidak dapat dipandang sebagai Mustafa yang ada dalam teks lain, melainkan sebagai entitas yang berbeda meskipun terdapat kesamaan dengan Mustafa. Tokoh "Aku" mengakui ketidaktahuannya mengenai identitas Mustafa, selain keinginannya untuk menyelami kehidupan tokoh tersebut. Meskipun demikian, dalam wacana teks, secara

tak terduga, tokoh "Aku" juga menunjukkan kemiripan dan mengalami nasib yang serupa dengan Mustafa.

*Setidaknya ada tiga hal yang membuat aku dan Mustafa sama. Pertama wajah kami yang mirip; kedua bahwa kami ditakdirkan sama-sama menggeluti novel sebuah dunia yang masih gelap di bumi ini dan kami terpaksa berjalan seorang diri, secara sendiri-sendiri, untuk melalui tempat yang paling sunyi di ujung dunia ini; dan ketiga adalah kami gagal membina keluarga (Arafat Nur, 2019)*

Meskipun terdapat kemiripan antara keduanya, tokoh "Aku" memiliki tujuan untuk menggantikan Mustafa dalam menyelesaikan tugasnya, yaitu novel yang sebelumnya telah diterbitkan. Namun, peristiwa tragis terjadi ketika Mustafa harus kehilangan seluruh novel yang telah dikerjakannya akibat perbuatan Salma, yang dipicu oleh kecemburuannya terhadap Mustafa. Kejadian ini mendorong Mustafa ke dalam rasa penyesalan yang mendalam. Dalam narasi yang ada, Mustafa akhirnya memutuskan untuk meminum racun, dan cerita selanjutnya tidak lagi mengungkapkan apakah Mustafa berhasil menyelesaikan novelnya. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

*Sekalipun kematian kerap terlihat di jalan-jalan, Pekikan mengancam itu tetap menimbulkan kengerian. Namun, Siapa sangka kemudian jika malah dialah yang mati terkapar dengan mulut berbusa setelah menenggak racun tikus murahan (Nur, 2019:224)*

Dari kutipan tersebut, relasi dalam struktur cerita tidak berakhir begitu saja, melainkan tokoh "Aku" yang namanya tidak disebutkan, berperan untuk mengisi kelanjutan narasi dalam teks. Sebagai subjek pembaca, tokoh "Aku" melanjutkan tugas untuk menyelesaikan penulisan novel. Meskipun pada bagian akhir cerita tokoh "Aku" mengalami kegagalan dalam upayanya untuk mendekati Salma, istri Mustafa, yang ternyata telah menikah dengan Akmal, kegagalan tersebut tidak menghentikan proses penulisan novel. Sebaliknya, tokoh "Aku" tetap melanjutkan pekerjaannya dalam menulis novel, yang menjadi pencapaian terhadap objek utama yang ingin dicapai dalam struktur naratif.

## **KESIMPULAN**

Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur menyajikan berbagai peristiwa yang mencerminkan kondisi Aceh selama perang. Meskipun demikian, novel ini tetap mempertahankan hubungan naratif yang terjalin dengan utuh. Khususnya, tokoh utama "Mustafa" tidak lagi berperan di bagian akhir cerita, melainkan digantikan oleh tokoh "Aku", yang muncul pada pertengahan cerita. Kehadiran tokoh "Aku" justru memperlihatkan keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan cerita awal melalui model aktan Greimas. Dalam model ini, posisi Mustafa sebagai subjek yang berusaha mencapai objek diperlihatkan bersama penghalang yang menghambat pencapaian tersebut, sementara tokoh "Aku" berperan sebagai penolong. Tokoh "Aku" menjadi kunci dalam menggerakkan struktur teks dan memastikan kelanjutan cerita setelah kegagalan Mustafa dalam mencapai tujuannya.

Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika peran tokoh "Aku" dalam novel *Tempat Paling Sunyi* dengan fokus pada bagaimana karakter

tersebut berfungsi sebagai agen perubahan dalam narasi yang lebih luas. Selain itu, kajian lebih lanjut tentang penggunaan model aktan Greimas dapat memperkaya pemahaman mengenai interaksi antar tokoh dalam konteks sosial dan budaya Aceh selama perang. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran tokoh "Aku" sebagai representasi pembaca yang berfungsi sebagai pelanjut cerita, serta dampaknya terhadap struktur naratif dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alkhalid, M. U. (2021). ANALISIS UNSUR PEMBANGUN DALAM NOVEL\*\*. *Literature (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.47766/literatur.v3i2.1447>
- Arafat Nur. (2019). *Tempat Paling Sunyi*. Gramedia Pustaka Utama (GPU).
- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (10th ed.). Gajah Mada University Press.
- Hartanto, H., Suprayitno -Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur, E., & Suprayitno, E. (2021). Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–28.
- Karnanta, & Yudha, K. (2018). Perempuan yang mengundang maut : analisis struktur naratif A.J.Greimas pada film air terjun pengantin. *Parafrase Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 15(01), 17–25.
- Kasmi, H. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL TEMPAT PALING SUNYI KARYA ARAFAT NUR. *Metamorfosa\**, 7, 1–9.
- Kristiana, E., Sutejo, & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Luc Herman and Bart Vervaeck. (2019). *Handbook of Narrative Analysis*. U of Nebraska Press,.
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- P, D. R. (2001). *Rumoh Geudong: Tanda Luka Orang Aceh*.
- Panca Pertiwi Hidayati. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Sarwayasa print.
- Pulungan, A. A., Taufik Dermawan, & Azizatus Zahro'. (2023). yang Pergi dan yang Tinggal: Strategi Sipil Aceh Saat Konflik dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 931–942. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2692>
- Salahuddin, N. (2018). *Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J.Greimas*. Universitas Negeri Makassar.
- Seli, S., Priyadi, A. T., Saman, S., & Salem, L. (2020). Narrative Structure of the Ne' Baruakng Kulup Story Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial A.J. Greimas. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 5(2), 332. <https://doi.org/10.26737/jetl.v5i2.2250>
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 1–10.
- Widjanarko, K. I., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Representasi Struktur Naratologi Dalam Kumpulan Karya Dewi Lestari : Kajian Naratologi a.J Greimas. *Bahtera*

*Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 542–552.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.451>

Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-207>

Zakiah dan Asmiyati, Model Aktansial Semiotika Naratif A.J Greimas dalam Novel Mekkah Memoar, M., Seorang, L., Karya, T. K. W., & Irawan, A. (2024). *Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan Novel Mekkah Memoar Luka Seorang TKW Adalah salah satu karya Aguk*. 8(6), 118–131.